

EVOLUSI KURIKULUM SEKOLAH DASAR DI INDONESIA DARI MASA KE MASA

Syudirman¹ I Wayan Suastra² I Wayan Lasmawan³

Universita Pendidikan Ganesha

syudirman@uinmataram.ac.id¹ iwayansuastra@gmail.com²

iwayanlasmawan@gmail.com³

Abstract

This research explores the evolution of the primary school curriculum in Indonesia over time to understand how social changes and cultural and scientific developments affect curriculum design and implementation. From the beginning of independence, curricula tended to be rigid, focusing on content mastery and memorization. Over time, especially after reformasi, there has been a significant shift towards a more flexible and competency-oriented curriculum emphasizing character development, 21st-century skills, and relevance to the local context. This research found that modern curricula, such as Curriculum 2013, integrate a holistic approach that links knowledge, skills, and attitudes, creating more meaningful learning experiences for students. The findings show the importance of continuous curriculum evaluation and renewal in facing global challenges and creating inclusive and quality education in the future.

Keywords: Curriculum Evolution, Basic Education, Over Time

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua tentang implementasi pembelajaran online di kelas IV MIN 1 Bima tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. sumber data dalam penelitian ini yaitu orang tua peserta didik, peserta didik, guru wali kelas IV dan kepala sekolah. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang di gunakan penelitian yakni pengumpulan data, reduksi data, display data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran online di kelas IV MIN 1 Bima sebagai berikut: tahap perencanaan, guru membuat peta pembelajaran yang rinci tentang materi yang dilaksanakan selama pembelajaran online. Sumber yang di dapatkan dari buku paket, untuk RPP sudah dipersiapkan lebih awal sebelum pembelajaran dimulai. Pada tahap pelaksanaan tidak dapat di laksanakan sesuai dengan RPP yang di susun karena banyak kendala yang dihadapi saat pembelajaran online. Dalam pelaksanaan pembelajaran online guru mengantisipasi dengan memberikan tugas melalui fitur media pembelajaran. Kemudian pada tahap evaluasi untuk mengukur keberhasilan peserta didik guru memberikan tugas dengan cara mengirimkan tugas melalui WA grup, kemudian diberikan waktu 1 minggu untuk mengerjakan tugas. Adapun Persepsi orang tua tentang implementasi pembelajaran online dikelas IV MIN 1 Bima. Terdiri atas persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif terwujud pada aktivitas dari orang tua memiliki banyak waktu bersama anak, dan mengerti perkembangan anak sedangkan persepsi negatifnya waktu orang tua tersita, kurangnya pendidikan orang tua yang menyebabkan pengetahuan yang di miliki

kurang luas sehingga merasa kesulitan mengajar anak, orang tua di tuntuk mengerti teknologi dan pengeluaran yang bertambah

Kata Kunci: persepsi, orang tua, pembelajaran daring,

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap elemen memiliki peranan yang signifikan, termasuk kurikulum yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam proses belajar mengajar. Banyak ahli berpendapat bahwa kurikulum adalah inti dari pendidikan, di mana kualitas hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum tersebut. Kurikulum berperan dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik, menentukan apakah mereka dapat berpikir kritis atau tidak.

Masa depan suatu bangsa sangat bergantung pada kreativitas generasi mudanya. Kualitas bangsa di masa mendatang ditentukan oleh pendidikan yang diterima oleh anak-anak saat ini, terutama pendidikan formal di sekolah. Oleh karena itu, siapa pun yang menguasai kurikulum akan memainkan peran penting dalam menentukan arah nasib bangsa dan negara ke depan. Melihat betapa pentingnya kurikulum dalam pendidikan, jelas bahwa kurikulum merupakan elemen yang sangat vital. Para guru dan pengajar perlu memahami isi dan tujuan kurikulum, karena tujuan pendidikan sudah tercantum di dalamnya. Dengan pemahaman yang baik, proses pendidikan dapat berlangsung dengan kondusif, interaktif, efektif, dan lancar. Seperti yang dinyatakan oleh S. Nasution (1995), hal ini akan memastikan bahwa anak-anak dapat belajar dengan optimal, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Seiring dengan berkembangnya zaman, perubahan menjadi hal yang tak terhindarkan, termasuk dalam hal kurikulum pendidikan. Perubahan ini terjadi karena masyarakat terus-menerus mencari cara untuk meningkatkan hasil pendidikan yang diterima anak-anak. Tidak mungkin untuk menyusun kurikulum yang sempurna dan dapat bertahan sepanjang waktu, karena sebuah kurikulum hanya akan relevan untuk masyarakat tertentu pada periode tertentu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah mengubah banyak aspek kehidupan, sehingga kurikulum harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, pendidikan harus mampu beradaptasi agar relevan dan efektif, memastikan bahwa generasi muda siap menghadapi tantangan yang ada di masa depan. Kurikulum yang responsif terhadap perubahan ini sangat penting agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat yang terus berkembang.

Indonesia masih tergolong sebagai negara dengan sistem pendidikan yang terbelakang jika dibandingkan dengan beberapa negara tetangga di Asia Tenggara. Data menunjukkan fakta yang cukup memilukan; pada tahun 2016, pendidikan Indonesia menempati peringkat 57 dari 65 negara menurut laporan yang diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) (Edupost.Id, 2016). Kondisi ini tidak terisolasi, karena pada tahun 2014, *Global Talent Competitiveness Index* juga mencatat Indonesia berada di peringkat 86 dari 93 negara dalam hal daya saing pekerja (Merdeka.Com, 2016). Angka-angka ini mencerminkan tantangan besar yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia, yang perlu ditingkatkan agar dapat bersaing secara global dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan ini sangat penting untuk masa depan bangsa dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yang merupakan bagian dari teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Metode dokumentasi ini mencakup pencarian data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti majalah, buku, notulen rapat, dan catatan harian, sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (1997). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang relevan dan mendalam, yang membantu dalam memahami konteks serta perkembangan topik yang diteliti. Melalui penggunaan sumber-sumber tertulis yang beragam, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya hasil analisis mengenai evolusi kurikulum di sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Konsep Perkembangan Kurikulum

Menurut Nasution dalam kajian Ahmad (1998), istilah “kurikulum” berasal dari bahasa Latin “*currere*,” yang berarti berlari. Asal-usul istilah ini menunjukkan dinamika dan pergerakan, yang seiring waktu mengalami pergeseran makna ke dalam konteks pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kurikulum kini diartikan sebagai sekumpulan mata pelajaran yang diajarkan di perguruan tinggi. Pergeseran ini mencerminkan evolusi pemikiran tentang pendidikan, di mana kurikulum tidak hanya sekadar daftar pelajaran, tetapi juga mencakup tujuan, metode, dan pengalaman belajar yang dirancang untuk membentuk kompetensi dan karakter siswa. Dengan demikian, kurikulum menjadi landasan penting dalam proses pendidikan, yang harus terus diperbarui agar relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Menurut Muhaimin (2003), pengertian kurikulum dalam arti sempit merujuk pada seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup isi dan bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini menekankan adanya empat komponen pokok dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi atau bahan pelajaran, organisasi, dan strategi. Keempat komponen ini saling terkait dan berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Tujuan kurikulum berfungsi sebagai arah yang jelas, sementara isi atau bahan menentukan materi yang akan diajarkan. Organisasi mengatur bagaimana materi tersebut disampaikan, dan strategi mencakup metode serta pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan memahami komponen-komponen ini, diharapkan kurikulum dapat dirancang secara sistematis untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.

Pengertian kurikulum secara luas mencakup segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya terbatas pada daftar mata pelajaran atau isi pembelajaran, tetapi juga mencakup berbagai pengalaman belajar yang dirancang untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat bersifat institusional, kurikuler, maupun instruksional. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengarahkan proses pembelajaran dan pengajaran, memastikan bahwa setiap aspek pendidikan, dari perencanaan hingga pelaksanaan, terintegrasi dengan baik. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang efektif

dan relevan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pengertian kurikulum sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UUSPN, No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Ayat 19). Definisi ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berfokus pada materi yang diajarkan, tetapi juga mencakup perencanaan yang sistematis untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Dengan kata lain, kurikulum berfungsi sebagai panduan yang membantu pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang efektif, memastikan bahwa setiap elemen pendidikan terkoordinasi untuk mendukung perkembangan peserta didik. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang kurikulum, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat diselenggarakan dengan lebih terarah dan berkualitas.

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) menurut Audrey Nicholls dan S. Howard Nicholls didefinisikan sebagai perencanaan peluang belajar yang dimaksudkan untuk menghasilkan perubahan tertentu dalam diri siswa, serta penilaian terhadap sejauh mana perubahan tersebut telah terjadi (Hamalik, 2006). Definisi ini menekankan pentingnya perencanaan yang sistematis dan terstruktur dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Dalam konteks pengembangan kurikulum, fokus tidak hanya pada penyampaian materi, tetapi juga pada pencapaian hasil yang diinginkan dalam pembelajaran. Proses ini melibatkan analisis kebutuhan, desain program pembelajaran, implementasi, dan evaluasi untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan terpenuhi. Dengan pendekatan ini, pengembangan kurikulum diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan adaptif, sehingga siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Berdasarkan rumusan di atas, dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang ditujukan untuk membawa siswa menuju perubahan-perubahan yang diinginkan, serta menilai sejauh mana perubahan-perubahan tersebut telah terjadi dalam diri siswa. Dalam pengertian ini, pengembangan kurikulum sesungguhnya merupakan proses siklus yang tidak pernah berakhir. Proses ini meliputi tahap perencanaan, implementasi, evaluasi, dan revisi yang terus menerus. Setiap siklus memberikan umpan balik yang berharga yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum. Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga pada adaptasi terhadap kebutuhan dan dinamika yang berubah dalam masyarakat. Hal ini memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan efektif dalam membentuk kompetensi dan karakter siswa.

Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, kurikulum pendidikan di negara ini telah mengalami sembilan kali perubahan yang signifikan. Perubahan pertama terjadi pada tahun 1947, diikuti oleh perubahan pada tahun 1952, 1964, dan 1968. Selanjutnya, kurikulum mengalami pembaruan lagi pada tahun 1975, 1984, dan 1994. Pada tahun 2004, kurikulum diperkenalkan dengan pendekatan berbasis kompetensi, dan kemudian dilanjutkan dengan kurikulum 2006. Perubahan-perubahan ini mencerminkan upaya pemerintah untuk memperbaiki dan menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan masyarakat serta tuntutan zaman yang terus

berkembang. Setiap reformasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, agar dapat menghasilkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia. Perkembangan ini dimulai dengan kurikulum 1947, yang menjadi fondasi awal sistem pendidikan setelah kemerdekaan. Selanjutnya, pada tahun 1954, kurikulum diperbarui untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan nasional. Tahun 1968 menandai hadirnya kurikulum yang lebih terstruktur, diikuti oleh kurikulum 1973 yang dikenal sebagai Proyek Perintis Sekolah Pembangunan.

Perubahan terus berlanjut dengan kurikulum 1975, diikuti oleh kurikulum 1984 dan 1994 yang memperkenalkan pendekatan baru dalam pengajaran. Revisi kurikulum 1997 dilakukan untuk memperbaiki kelemahan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Pada tahun 2004, Kurikulum Berbasis Kompetensi diperkenalkan, diikuti oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Kurikulum 2013 membawa inovasi lebih lanjut, dan yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan lebih banyak kebebasan dalam proses pembelajaran. Semua perubahan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Arif Munandar (2012), bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikan dengan dinamika perkembangan masyarakat.

Perubahan dalam orientasi, desain, dan model kurikulum di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan nasional. Setiap reformasi yang dilakukan mencerminkan upaya pemerintah untuk mengadaptasi sistem pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dengan melakukan perubahan ini, Indonesia berusaha untuk mensejajarkan pendidikan nasional dengan standar global, sehingga lulusan dapat bersaing di tingkat internasional. Fokus pada peningkatan kualitas pendidikan juga mencakup pengembangan kompetensi siswa, penerapan metode pembelajaran yang inovatif, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Melalui perubahan yang berkelanjutan, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Upaya ini merupakan langkah penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang relevan dan berdaya saing tinggi.

Perkembangan Kurikulum Pendidikan Dasar di Indonesia

Pembaharuan kurikulum sekolah dasar (SD) dapat dipahami dengan lebih baik jika konteks historis dari perubahan tersebut diketahui. Inovasi kurikulum ini bertujuan untuk memperkenalkan cara baru dan kreatif dalam seleksi, organisasi, dan penggunaan sumber daya manusia serta material yang ada, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar yang berkenaan dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Dengan memahami latar belakang historis, kita dapat melihat bagaimana perubahan ini tidak hanya sekadar respons terhadap tantangan zaman, tetapi juga merupakan upaya terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan relevan bagi siswa.

Lebih lanjut, Nasution (1982) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum pada hakikatnya sangat kompleks karena melibatkan banyak faktor yang berinteraksi di dalamnya. Setiap kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu yang menjadi landasan dalam perencanaannya. Faktor-faktor ini mencakup kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta aspirasi pendidikan yang ingin

dicapai. Dengan memahami berbagai asas yang mendasari pengembangan kurikulum, kita dapat melihat bagaimana setiap elemen saling berhubungan untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan relevan. Proses ini menuntut kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat, untuk memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan dapat memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan siswa.

Karakteristik Kurikulum Sekolah Dasar

1. Kelompok Mata Pelajaran Pendidikan Sekolah Dasar

Di sekolah dasar, mata pelajaran dikelompokkan menjadi beberapa kelompok utama untuk memudahkan proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa. Kelompok A terdiri dari mata pelajaran umum yang sangat mendasar, mencakup Pendidikan Agama, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS (atau IPAS dalam kurikulum Merdeka). Mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk memahami dunia di sekitar mereka. Sementara itu, Kelompok B meliputi Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas dan menjaga kesehatan fisik mereka. Pengelompokan ini memastikan bahwa kurikulum sekolah dasar tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan, dan kesehatan siswa secara menyeluruh.

Tabel 1: Kelompok Mata Pelajaran di Sekolah Dasar

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1	Agama dan Budi Pekerti	Menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada siswa adalah langkah fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka sejak dini. Proses ini meliputi pengenalan ajaran agama serta etika yang baik, sehingga siswa dapat memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran di kelas, diskusi, dan praktik nyata, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, bersikap jujur, dan berbuat baik kepada sesama.
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)	Mengembangkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah langkah penting untuk menciptakan generasi yang peduli dan aktif dalam masyarakat. Melalui pendidikan yang menekankan nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, toleransi, dan semangat gotong royong, siswa diajak untuk memahami peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi tentang isu-isu sosial dan politik, serta partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka secara langsung.
3	Bahasa Indonesia	Melatih kemampuan berkomunikasi dan berbahasa dengan baik dan benar merupakan aspek krusial dalam pendidikan yang bertujuan untuk membekali siswa

		dengan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, presentasi, dan penulisan, siswa diajarkan untuk mengekspresikan ide dan pendapat mereka secara jelas dan efektif.
4	Matematika	Mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kognitif siswa adalah kunci untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia yang kompleks. Melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, seperti pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan proyek penelitian, siswa diajak untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi berbagai perspektif. Kegiatan ini tidak hanya merangsang daya pikir mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk menganalisis informasi, menarik kesimpulan yang tepat, dan membuat keputusan yang rasional.
5	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)/IPAS	Pemahaman siswa tentang alam sekitar dan fenomena alam adalah aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kesadaran lingkungan dan rasa peduli terhadap dunia di sekitar mereka. Melalui pembelajaran yang melibatkan observasi langsung, eksperimen, dan diskusi, siswa diajarkan untuk mengamati berbagai elemen alam, seperti cuaca, ekosistem, dan perubahan musiman. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang proses-proses alam, tetapi juga membantu mereka memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungan.
6	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)/IPAS	Mengembangkan pemahaman siswa tentang masyarakat, budaya, dan sejarah adalah langkah penting dalam membentuk identitas dan karakter mereka sebagai warga negara yang baik. Melalui pembelajaran yang melibatkan kajian tentang berbagai budaya, tradisi, dan peristiwa sejarah, siswa diajarkan untuk menghargai keragaman dan memahami konteks sosial yang membentuk masyarakat. Kegiatan seperti diskusi, proyek penelitian, dan kunjungan ke situs sejarah memberikan pengalaman langsung yang memperkaya wawasan mereka.
7	Seni Budaya dan Prakarya	Mengembangkan kemampuan seni dan keterampilan praktis siswa adalah bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar mereka. Melalui berbagai kegiatan seni, seperti musik, tari, seni rupa, dan teater, siswa diajak untuk mengekspresikan diri dan menggali kreativitas mereka. Selain itu, keterampilan praktis, seperti kerajinan tangan dan teknologi, memberikan siswa kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung, mengasah kemampuan motorik halus, dan memahami proses pembuatan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan

		kepercayaan diri siswa, tetapi juga mengajarkan nilai kerja keras, disiplin, dan kolaborasi.
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)	Membangun kesehatan fisik dan mental siswa adalah aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang seimbang dan berkualitas. Melalui program pendidikan jasmani yang terstruktur, siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik, seperti olahraga dan permainan, yang tidak hanya meningkatkan kebugaran tubuh tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kerja sama. Selain itu, perhatian terhadap kesehatan mental, seperti pengajaran tentang manajemen stres dan pengembangan kecerdasan emosional, membantu siswa mengatasi tantangan psikologis yang mungkin mereka hadapi.

Dalam kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi satu mata pelajaran baru yang dikenal sebagai IPAS, yang bertujuan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih terintegrasi dan relevan. Penggabungan ini memungkinkan siswa untuk memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan alam dan sosial, sehingga mereka dapat melihat fenomena dunia dengan perspektif yang lebih holistik. Selain itu, kurikulum ini juga memberikan fleksibilitas dalam pengembangan mata pelajaran lainnya, sehingga sekolah dapat menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan spesifik siswa dan konteks lokal. Dengan pendekatan yang lebih adaptif ini, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif, serta mampu memfasilitasi pengembangan kompetensi siswa secara lebih optimal.

Beberapa sekolah juga menambahkan muatan lokal ke dalam kurikulum mereka, yaitu mata pelajaran yang relevan dengan budaya dan kebutuhan daerah setempat. Penambahan ini mencakup pengajaran bahasa daerah, yang tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari komunitas mereka. Selain itu, keterampilan lokal, seperti kerajinan tangan atau pertanian, diajarkan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di lingkungan mereka. Dengan memasukkan muatan lokal, sekolah tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk menghargai dan menjaga budaya serta sumber daya yang ada di sekitar mereka. Hal ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap komunitas dan lingkungan mereka.

2. Prinsip Perkembangan Kurikulum Pendidikan Dasar

Tabel 2: Prinsip Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar

No	Prinsip	Cakupan
1	Relevansi	Kurikulum harus dirancang agar relevan dengan kebutuhan dan konteks siswa, serta sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan tidak dapat terlepas dari realitas yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang responsif akan

		membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di dunia kerja dan beradaptasi dengan perubahan sosial. Dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik, serta memperoleh pengetahuan yang aplikatif.
2	Fleksibilitas	Kurikulum harus dirancang dengan fleksibilitas yang tinggi, agar dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Setiap siswa memiliki latar belakang, minat, dan gaya belajar yang unik, sehingga pendekatan satu ukuran untuk semua tidak lagi memadai. Dengan kurikulum yang adaptif, pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai, memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka, serta mendukung mereka dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Fleksibilitas ini juga memungkinkan integrasi berbagai metode pengajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, atau individual, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.
3	Efektivitas dan Efisiensi	Kurikulum harus dirancang agar efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan efisien dalam penggunaannya, sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal dengan sumber daya yang tersedia. Efektivitas kurikulum tercermin dari kemampuannya untuk mengembangkan kompetensi siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Di sisi lain, efisiensi berkaitan dengan penggunaan waktu, tenaga, dan materi ajar secara optimal, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lancar tanpa mengorbankan kualitas. Dengan mengintegrasikan metode pengajaran yang inovatif dan sumber daya yang relevan, kurikulum dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna.
4	Kontinuitas	Kurikulum harus dirancang agar berkesinambungan, mencakup perkembangan pengetahuan dan keterampilan dari tingkat pendidikan yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan adanya kesinambungan ini, siswa dapat membangun fondasi yang kuat dalam setiap tahap pembelajaran, sehingga memudahkan mereka untuk memahami konsep yang lebih kompleks saat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa materi yang diajarkan saling terkait, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan secara bertahap dan sistematis.

		Misalnya, pemahaman dasar dalam Matematika di tingkat dasar akan menjadi pijakan penting untuk mempelajari konsep yang lebih advanced di tingkat menengah dan atas.
5	Berorientasi pada Tujuan	Kurikulum harus berorientasi pada tujuan pendidikan yang jelas, yaitu pengembangan potensi siswa secara optimal. Dengan fokus pada pencapaian tujuan ini, kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif, yang tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kreativitas. Pendekatan ini mendorong pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dan menarik, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, kurikulum yang berorientasi pada tujuan ini memungkinkan evaluasi yang berkelanjutan terhadap kemajuan siswa, sehingga intervensi yang tepat dapat dilakukan untuk mendukung mereka dalam mencapai potensi tertinggi.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai evolusi kurikulum sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa kurikulum telah mengalami perubahan yang signifikan sejalan dengan dinamika sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada awal kemerdekaan, kurikulum cenderung bersifat kaku dan berorientasi pada penguasaan konten, dengan penekanan pada hafalan. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang lebih relevan dan adaptif mendorong pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, yang mampu mengakomodasi beragam kebutuhan siswa dan konteks lokal.

Pergeseran menuju kurikulum yang berorientasi pada kompetensi dan pengembangan karakter menjadi sangat terlihat dalam beberapa dekade terakhir. Kurikulum 2013, misalnya, menekankan integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga siswa tidak hanya belajar untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, penambahan muatan lokal dan pembelajaran berbasis proyek mencerminkan upaya untuk mengaitkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, menjadikan proses belajar lebih bermakna dan menarik.

Ke depan, penting bagi pengambil kebijakan dan pendidik untuk terus mengevaluasi dan memperbarui kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Inovasi dalam pendekatan pembelajaran, penggunaan teknologi, dan penguatan kolaborasi antara sekolah dan komunitas akan menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Dengan demikian, evolusi kurikulum tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga untuk membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan kompetensi yang memadai.

REFERENSI

- Arif Munandar, (2012) *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta: CV. Budi Utama.
Suharsimi Arikunto, (1997) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka

Cipta.

Diterbitkan oleh Edupost.com pada 17 April 2016.

Diterbitkan oleh Merdeka.com pada 17 April 2016.

Depdiknas, (2006) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.

Saiful Anam, (2006) *Sekolah Dasar; Pergulatan Mengajar Ketertinggalan*, Solo: PT. Wangsa Jatra Lestari.

S. Nasution, (1982) *Azas-Azas Kurikulum*, Bandung: Jemars.

Tilaar, H.A.R. (1994) *Manajemen Pendidikan Nasional; Kajian Pendidikan Masa Depan*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.